

# KAJIAN TINDAK TUTUR WACANA “BUAT AKTA USIA DEWASA” KORAN TRIBUN PONTIANAK

**Mesterianti Hartati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak  
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116  
e-mail: mesteriantihartati@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Koran menjadi bagian dari media massa mempunyai andil besar dalam menyampaikan suatu informasi. Melalui media koran, terjadi tindak tutur di dalam informasi yang disampaikan. Penelitian ini mengkaji masalah mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada salah satu wacana yang terdapat di koran Tribun Pontianak. Wacana yang dimaksud adalah bagian halaman *hotline* yang memuat suara rakyat yaitu berawal dari pertanyaan masyarakat mengenai cara pembuatan akta kelahiran. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur yang terjadi di wacana tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian berupa teks yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam rubrik suara rakyat khususnya di halaman *hotline* mengenai pembuatan akta lahir terkandung tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

**Kata Kunci:** Tindak, Tutur Wacana Koran Tribun Pontianak.

## **Abstract**

*Newspapers became part of the mass media has a big hand in conveying information. Through the medium of newspapers, speech acts occurred in the information submitted. This study examines the issue of the locutions speech acts, illocutionary, and perlokusi on one discourse contained in Pontianak Tribune newspaper. Discourse in question is part of the page that contains the sound of the people's hotline which originated from questions from the community about how the birth certificate. The aim of this study was to describe the speech acts that occurred in the discourse. Data obtained from the study of text related locutions speech acts, illocutionary, and perlokusi. From these studies it is known that in the rubric voice of the people, especially in the manufacture hotline page birth certificate contained speech act, namely locutions speech act, illocutionary, and perlokusi.*

**Keywords:** *Speech Act, Newspaper Discourse Tribun Pontianak*

## **PENDAHULUAN**

Ditinjau dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi antara komunikansi yang satu dengan yang lain. Berbagai media yang beragam digunakan sebagai sarana penyampaian informasi baik secara tertulis maupun lisan. Salah satu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa adalah media massa, yaitu untuk membantu proses pengiriman atau penyampaian informasi. Koran

yang menjadi bagian dari media massa mempunyai bagian besar dalam menyampaikan suatu informasi. Hal ini dikarenakan media massa merupakan media yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Penerapan bentuk-bentuk tindak tutur seperti penjelasan di atas dapat dilihat di setiap wacana pada koran, salah satunya terdapat pada halaman *hotline* di koran *Tribun Pontianak* yang berisi mengenai suara rakyat.

Penelitian ini mengkaji masalah mengenai bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada salah satu wacana yang terdapat di koran *Tribun Pontianak* tepatnya yang diterbitkan pada tanggal 18 Maret 2013. Wacana yang dimaksud adalah bagian halaman *hotline* yang memuat suara rakyat yaitu berawal dari pertanyaan masyarakat mengenai cara pembuatan akta kelahiran. Dari wacana tersebutlah terjadi tindak tutur antara penanya, redaksi *Tribun Pontianak*, dan pembaca *Tribun Pontianak*. Peneliti tertarik dalam menganalisis tindak tutur tersebut baik dari segi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### **Akta Lahir**

Hak pertama anak setelah dilahirkan adalah identitas yang meliputi nama, orangtua (silsilah keturunan) dan kewarganegaraan yang dituangkan dalam bentuk akta kelahiran. Hak ini akan menentukan pengakuan, pemenuhan dan perlindungan anak yang lainnya, seperti hak keperdataan (waris dan nafkah), akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Hak atas akta kelahiran dijamin dalam UU 39 Tahun 1999 tentang HAM, UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan dan UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

Akta kelahiran merupakan bukti sah mengenai status anak dan akta ini dikeluarkan oleh catatan sipil. Melalui akta lahir, dapat diketahui latar belakang si anak karena di akta tersebut memuat tanggal lahir, tempat kelahiran, serta orang tua dari anak. Adapun manfaat dari akta lahir adalah:

a. Identitas Anak

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, akta kelahiran berisi mengenai nama orang tua anak serta tanggal dan tempat kelahirannya. Melalui hal inilah maka akta lahir dapat dikatakan sebagai petunjuk identitas dari seseorang.

b. Administrasi Kependudukan

Dalam proses pembuatan KTP, KK serta administrasi kependudukan lainnya diperlukan akta lahir sebagai syarat pembuatannya.

c. Untuk Keperluan Sekolah

Akta sangat diperlukan sekali pada saat mendaftar sekolah. Nama yang terdapat pada ijazah disesuaikan dengan nama yang tertera pada akta.

d. Untuk Pendaftaran Pernikahan di KUA

e. Mendatar Pekerjaan

f. Persyaratan Pembuatan Paspor

g. Untuk Mengurus Hak Ahli Waris

h. Mengurus Asuransi

i. Mengurus Tunjangan Keluarga

j. Mengurus Hak Dana Pensiun

k. Untuk Melaksanakan Dana Haji

### **Tindak Tutur**

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu terdapat kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Dalam tindak tutur ini dihasilkan serangkaian bunyi bahasa yang berarti sesuatu (Ibrahim, 1993: 15). Lebih jauh tindak tutur yang relatif paling mudah untuk

diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana, 2011: 22).

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Wijana, 2011: 24). Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*.

Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (Wijana, 2011: 24). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Chaer 1995: 70).

## **METODE**

Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 2006: 3). Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto, 2005: 310). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih

oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari wacana yang terdapat di koran Tribun Pontianak. Wacana yang dimaksud pada halaman *hotline* yang memuat suara rakyat mengenai pembuatan akta kelahiran. Dari sumber data tersebut diperoleh data berupa teks yang memuat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teknik pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011: 329), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa teknik dokumentasi dikarenakan data yang diperoleh bersumber dari tulisan yang terdapat di wacana koran, yaitu koran Tribun Pontianak.

Pelaksanaan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Dalam analisis ini peneliti menggunakan metode padan pragmatik, dimana alat penentunya yaitu mitra tutur. Pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa (Djajasudarma, 2006: 59). Dengan demikian, analisis data menggunakan metode pragmatik ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Selain itu juga mendeskripsikan respon dari mitra tutur terhadap apa yang disampaikan penutur.

Analisis selama pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis sesegera mungkin agar diperoleh informasi yang benar-benar mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Analisis sesudah pengumpulan data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul.

Tahap-tahap analisis data:

1. Melakukan kegiatan pereduksian data,
2. Melakukan kegiatan penyajian data,
3. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, melakukan penarikan simpulan sementara,

4. Melakukan verifikasi dan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Penelitian ini, peneliti mengkaji tindakan lokusi, ilokusi, dan perkolokusi pada bagian dari koran yang mewadahi wujud aspirasi masyarakat. Koran yang dijadikan penelitian adalah koran Tribun Pontianak terbitan Jumat tanggal 8 Maret 2013. Peneliti lebih mengkhususkan pengkajian pada halaman 11 (*Hotline*). Halaman ini memuat aspirasi-aspirasi masyarakat yang dikirim melalui SMS kepada redaksi Tribun Pontianak, sehingga menjadikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pemikiran, pertanyaan, serta ketidak puasanya terhadap pemerintah maupun pihak lainnya. Yang menarik dari halaman ini adalah memuat cerita "*Wak Cik*" yang merupakan cerita kartun dalam wujud karikatur untuk mewakili salah satu dari isi aspirasi masyarakat yang dianggap menarik pada saat itu. Khusus terbitan tanggal 8 Maret 2013, satu diantara beberapa aspirasi masyarakat yang dimuat adalah mengenai pembuatan akta kelahiran dengan judul rubriknya adalah "Buat Akta Usia Dewasa" yang juga dibuat dalam cerita *Wak Cik*. Tema ini berawal dari pertanyaan masyarakat yang berbunyi "**SELAMAT siang, Tribun. Bagaimana cara membuat akta kelahiran baru. Soalnya keluarga saya tidak mampu waktu saya kecil jadi tidak buat akta lahir. Jadi saya sudah besar baru mau membuat**". Kemudian redaksi Tribun Pontianak menanggapi dengan menyampaikan Informasi yang dipublikasikan sebagai berikut.

Setiap pembuatan akta kelahiran untuk anak berumur di atas satu tahun haruslah melampirkan surat penetapan pengadilan. Sedangkan yang berusia 0-12 bulan permohonan akta kelahiran tidak melalui penetapan pengadilan.

Saat ini permohonan akta lahir berdasarkan atas azas peristiwa, yaitu dimana pun anak itu lahir maka di kabupaten/kota tersebutlah anak orang tua mengajukan permohonan akta lahir atau yang bersangkutan mengajukan permohonan akta kelahiran.

Ada pun syarat-syarat pembuatan akta lahir menurut Drs. Hermundi, Kepala Bidang Pencatatan Sipil Disdukcapil Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

1. Surat Keterangan kelahiran dari bidan/RS (asli) penolong kelahiran/ pernyataan dengan dua orang saksi, dilengkapi dengan KTP saksi/ penolong kelahiran dan diketahui oleh RT dan Lurah.
2. Surat Keterangan kelahiran dari Lurah yang disertai dengan nama dan identitas saksi kelahiran (saksi kelahiran sama dengan nomor 1), untuk bidan sebagai saksi 1.
3. Fotocopi Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) orangtua, bagi penduduk luar Kota Pontianak melampirkan KK asli.
4. Fotocopi kutipan akta nikah/Perkawinan orang tua(dilegalisirkan), jika tidak ada di akta nikah hanya ditulis sebagai anak ibu.
5. Mengisi dan menandatangani formulir permohonan di dinas. Proses pembuatan akta di Disdukcapil selama 14 hari kerja dan tidak dikenakan biaya yang dikenakan di pengadilan negeri bukan wewenang Disdukcapil. Semoga bermanfaat.

Dari kutipan pertanyaan masyarakat tersebut dapat menyebabkan dampak perlokusi, salah satu dampak perlokusi yang nyata dari pesan tersebut adalah redaksi Tribun Pontianak segera mencari solusi dengan menanyai tim ahli, yaitu Drs. Hermundi Kepala Bidang Pencatatan Sipil Disdukcapil Kota Pontianak untuk memecahkan masalah tersebut kemudian solusi yang diperoleh diterbitkan di koran ini, sehingga penanya maupun masyarakat pembaca koran Tribun Pontianak menjadi tau mengenai informasi cara pembuatan akta kelahiran.

Di paragraf pertama tanggapan redaksi, terjadi tindak tutur lokusi, yaitu “Setiap pembuatan akta kelahiran untuk anak berumur di atas satu tahun haruslah melampirkan surat penetapan pengadilan. Sedangkan yang berusia 0-12 bulan permohonan akta kelahiran tidak melalui penetapan pengadilan”. Kutipan tersebut hanya sekedar menginformasikan ke pembaca mengenai batas usia anak yang tidak memerlukan penetapan pengadilan dalam membuat akta. Begitu pula pada

paragraf keduanya juga terjadi tindak tutur lokusi karena paragraf tersebut juga sekedar menginformasikan ke pembaca.

Pada paragraf ketiga mengenai syarat-syarat pembuatan akta kelahiran, terjadi tindakan lokusi sekaligus tindakan perlokusi. Dikatakan tindakan lokusi karena pada paragraf ini berisi informasi mengenai syarat pembuatan akta kelahiran. Sedangkan dikatakan tindakan perlokusi apabila masyarakat yang akan membuat akta kelahiran menjadi tahu persyaratannya dan segera menyiapkan persyaratan seperti yang telah diterangkan. Sedangkan di akhir wacana terkandung tindakan ilokusi, yakni pada penulisan “**Drs. Hermundi** Kepala Bidang Pencatatan Sipil Disdukcapil Kota Pontianak” Walaupun tidak secara langsung dituliskan bahwa informasi yang tertera pada wacana adalah bersumber dari Drs. Hermundi tetapi pembaca akan segera tau bahwa informasi tersebut berasal dari Drs. Hermundi Kepala Bidang Pencatatan Sipil Disdukcapil Kota Pontianak karena namanya tertera di akhir penulisan wacana.

Koran *Tribun Pontianak* seperti yang dijelaskan sebelumnya pada halaman *hotline* juga secara rutin menerbitkan cerita Wacik yang berhubungan dengan wacana yang dianggap menarik di antara yang lainnya di halaman tersebut. Khusus pada tanggal 8 Maret 2013, Wacik menceritakan mengenai si Dol yang belum dibuatkan akta lahir oleh Waciknya sewaktu kecil dikarenakan keterbatasan biaya. Pada Cerita ini, alur cerita dituangkan kedalam empat babak. Babak pertama, dapat dilihat dialog antara Dol dan Wacik sebagai berikut:

Dol : *Mane Akte Dol ni Wak?*

Wak Cik : *Nantilah nunggu Wak ade duet ye!! Beli listrik jak kite belum bise.*

Dol : *Kalo dah besak susah bikinnye Wak!!*

Dari dialog tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa wacik belum membuatkan Dol akta lahir karena ekonomi yang tidak mendukung. Dialog di atas juga mengandung tindakan ilokusi melalui percakapan Dol “*Kalo dah besak susah bikinnye Wak!!*” dari ini mengandung pesan kepada pembaca bahwa membuat akta lahir harus secepatnya, karena jika sudah besar akan sulit dalam mengurus pembuatannya. Di babak kedua, pada saat Dol berjalan dengan



tetangganya, dia bertemu dengan Wakcik sedang mengendarai sepeda motor dan menggunakan *earset* sambil mendengarkan musik. Berikut dialognya:

Tetangga Dol : *Wak.. oOoo.. (sambil teriak) Wak Hmm.. sian ye banyak duet tapi peka'!!*

Dol : *Lupa die bikinkan Dol Akte tuh?!*

Dari percakapan di atas, terjadi tindak tutur lokusi. Pembaca dapat menangkap makna pembicaraan bahwa Wak Cik lupa membuat akta lahir Dol. Begitu pula pada percakapan di babak ke-3 juga terjadi tindak tutur lokusi, sehingga makna dari dialog tersebut dapat dipahami pembaca bahwa Wak Cik lupa membuat akta si Dol.

Babak ke-4 menunjukkan keesokan harinya, pada saat Wak Cik bersama Dol pergi ke petugas pencatatan akta kelahiran untuk membuat akta lahir Dol. Berikut Dialognya:

Wak Cik : *Cammane care bikin Akte si Dol ni ye??*

Petugas : *Buat akte di atas 1 taon harus ade penetapan pengadilan Wak!!*

Dol : *Tuh kan Susah Wak!!*

Percakapan di atas mengandung tindak tutur ilokusi bagi pembacanya. Secara tidak langsung percakapan tersebut berpesan agar akta kelahiran harus segera dibuat, karena jika tidak akan mengalami kesulitan dalam penguurusannya. Dengan demikian pembaca menjadi paham bahwa akta lahir memang harus segera dibuat.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam rubrik Suara Rakyat khususnya di halaman *hotline* koran Tribun Pontianak mengenai pembuatan akta lahir terkandung tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur tersebut merupakan wujud sifat serta dampak dari suatu komunikasi. Masing-masing komunikasi lisan akan menghasilkan respon tertentu bagi pendengarnya, serta komunikasi lisan bagi penuturnya selalu

menimbulkan maksud tertentu. Pada kasus tindak tutur pada objek kajian ini, perlokusi yang dilakukan berisi suatu informasi, sedangkan wujud ilokusinya berupa himbauan kepada warga untuk membuat akta lahir. Dampak adanya wacana ini menimbulkan gejala kebahasaan berupa gejala ilokusi, yakni dengan adanya informasi ini masyarakat akan merespon informasi yang disampaikan penutur dalam hal ini sumber informasi/penuturnya adalah Drs. Hermundi Kepala Bidang Pencatatan Sipil Disdukcapil Kota Pontianak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2005. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Penerbit Salemba empat, jakarta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, D.P. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.